

**PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*
DAN AKTIVITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Manajemen



Oleh :

INTAN YULIA KARTIKA SARI

NIM : 2015210245

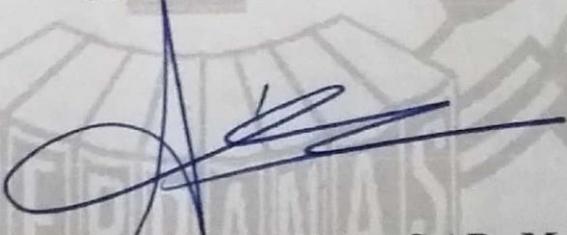
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

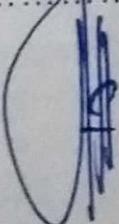
Nama : Intan Yulia Kartika Sari
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 13 Juli 1997
N.I.M : 2015210245
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, *Leverage* dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : *19 Maret 2019*


(Achmad Saiful Ulum, S.AB., M. AB)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen,
Tanggal : *19 Maret 2019*


(Burhanudin, SE., M. Si., Ph. D)

**PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA, LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN
AKTIVITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA**

Intan Yulia Kartika Sari

STIE Perbanas Surabaya

E-mail: intanyulia137@gmail.com

Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya – 60118, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

The development of manufacturing companies in Indonesia at the moment it has started to rise. Some of its products have managed to dominate the world market share. This research is meant to find out the influence of working capital turnover, liquidity, leverage and activity to the profitability of the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research used quantitative methods. In collecting data by searching financial statement of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange through website www.idx.co.id and website of each's company. Technique in sample used purposive sampling with sample of 86 manufacturing companies, the observation periods has been conducted in 2013-2017 periods. The data is the secondary data which has been done by using the data of financial statement. The analysis technique has been done by using the multiple linier regression analysis with help to software SPSS 16 for Windows. The result show that partially working capital turnover do not have significant effect on profitability, partially liquidity has a significant effect on profitability, partially leverage do not have significant effect on profitability and partially activity has a positive significant effect on profitability. Simultaneously working capital turnover, liquidity, leverage and activity significant effect on profitability in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keyword : working capital turnover, liquidity, leverage, activity, profitability.

PENDAHULUAN

Perkembangan perusahaan manufaktur di Indonesia saat ini sudah mulai bangkit. Sebagian produknya telah berhasil menguasai pangsa pasar dunia. Terbukti dengan perkembangan perusahaan manufaktur di tahun 2018 menurut kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto, mengalami pertumbuhan sebesar 4,36 persen pada kuartal II di tahun 2018, akan tetapi prosentase tersebut lebih rendah jika dibandingkan pada kuartal I yaitu sebesar 5,01 persen yang artinya perusahaan manufaktur mengalami perlambatan (CNN Indonesia Rabu, 01/08/2018 14:48).

Melambatnya pertumbuhan manufaktur bisa jadi karena kualitas dan

harga yang berasal dari perusahaan manufaktur di Indonesia lebih mahal dibanding dengan kualitas dan harga yang berasal dari perusahaan Luar Negeri. Kemudian perusahaan manufaktur saat ini juga masuk dalam era Globalisasi, yaitu era persaingan yang semakin ketat dalam dunia perdagangan yang terhubung dengan banyak Negara. Dalam era persaingan yang ketat ini, perusahaan manufaktur dinilai masih belum siap untuk bersaing dalam era globalisasi. Kementerian Perindustrian menyatakan bahwa industri manufaktur dinilai masih 30 persen yang siap bersaing dengan perusahaan Luar Negeri sedangkan sisanya 70 persen belum memiliki daya saing yang cukup dalam menghadapi

persaingan (Jakarta, Koran Tempo Kamis 30/08/2018).

Persaingan perusahaan memberikan dampak bagi setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja menjadi lebih baik dengan mewujudkan tujuan perusahaan yaitu didasarkan pada laba atau keuntungan yang didapat perusahaan. Menurut Kasmir (2010:45) profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan mencari keuntungan dan untuk menilai efektifitas manajemen suatu perusahaan. Bagi perusahaan masalah mendapatkan profitabilitas sangat penting karena digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui pengelolaan sumber-sumber didalam perusahaan. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal ini menjadikan latar belakang dilakukannya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas.

Penelitian ini ingin mengetahui lebih jauh tentang pengaruh variabel perputaran modal kerja, likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap profitabilitas secara simultan maupun secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:115), definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Jadi pada intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan". Tampubolon (2013:43) menyatakan bahwa rasio profitabilitas

tergantung dari informasi laporan keuangan.

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham perusahaan, karena digunakan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen. ROE dapat dihitung dari pendapatan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen).

ROE dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots (1)$$

Perputaran Modal Kerja

Modal kerja diperlukan perusahaan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Menurut Raharjasaputra (2009:156) "Modal Kerja merupakan investasi jangka pendek atau disebut juga sebagai aset lancar, diantaranya kas/bank, persediaan, piutang, investasi jangka pendek dan biaya dibayar dimuka". Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur atau menilai keefektifan modal kerja berputar selama suatu periode. Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Semakin pendek periode perputaran modal kerja dan semakin cepat perputarannya maka perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin cepat mendapatkan profit sehingga profitabilitas semakin meningkat. Perputaran modal kerja yang rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja, kemungkinan disebabkan oleh rendahnya perputaran persediaan atau piutang. Demikian sebaliknya apabila perputaran modal kerja tinggi kemungkinan disebabkan oleh tingginya perputaran

persediaan atau piutang (Kasmir 2013:182).

Menurut Sugiono dan Untung (2008:69) rumus yang digunakan untuk mengukur perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$NWCTO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar - Hutang Lancar}} \dots (2)$$

Likuiditas

Pengertian rasio likuiditas menurut Halim (2009:77) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid sedang bila tidak disebut ilikuid.

Perusahaan yang dihadapkan dengan masalah pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dengan profitabilitas (Brealey *et al.*, 2008). Jika suatu perusahaan akan menetapkan jumlah modal kerja yang besar, maka terdapat kemungkinan tingkat likuiditas semakin baik. Akan tetapi dalam mendapatkan tingkat laba yang maksimal akan menurun sehingga pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas perusahaan. Sebaliknya apabila perusahaan ingin memaksimalkan tingkat profitabilitasnya, kemungkinan terdapat pengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin baik posisi perusahaan di mata kreditur, sehingga investor akan tertarik menanamkan saham atau modalnya diperusahaan tersebut. Melihat tingkat likuiditas yang baik dan perusahaan tersebut tidak kesulitan dalam membayar kewajibannya karena perusahaan akan dapat membayar kewajibannya dengan tepat waktu. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan adalah kreditor-kreditor jangka pendek seperti pemasok dan bank. Rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas adalah *Current Ratio*. Rasio ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang,

perlengkapan, efek, persediaan, dan aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar.

Current ratio dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots (3)$$

Leverage

Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dananya untuk membayar hutangnya. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total assetnya maka jika investor melihat jumlah asset dalam perusahaan tinggi tetapi tingkat *leverage* juga tinggi investor akan berpikir dua kali untuk berinvestasi di perusahaan tersebut karena kemungkinan perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya.

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal ini akan menyebabkan timbulnya risiko kerugian lebih besar tetapi ada kesempatan untuk mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang kecil dan kemungkinan dalam mendapatkan laba juga sedikit. Rasio *leverage* berfokus pada penggunaan ekuitas atau modal dan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam membayar atau menutupi seluruh hutang perusahaan kepada pihak luar perusahaan. Perusahaan dalam menjaga tingkat *leverage* yang tidak tinggi maka mengacu pada *Pecking Order Theory* (Myers *et al.*, 2008). Teori ini menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai (*internal financing*) dan apabila pendanaan dari luar (*eketernal financing*) diperlukan, maka

perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu obligasi. Obligasi kemudian diikuti sekuritas yang berkarakteristik opsi, baru akhirnya apabila belum mencukupi, perusahaan akan menerbitkan saham. Pada intinya apabila perusahaan masih bisa mengusahakan sumber pendanaan internal maka sumber pendanaan eksternal tidak akan diusahakan. Rasio yang digunakan dalam mengukur *leverage* adalah *Total Debt To Equity Ratio* (DER). DER adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dan ekuitas. Rasio ini dipakai untuk membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi seluruh hutang-hutangnya.

DER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\% \dots (4)$$

Aktivitas

Didalam Analisis Laporan Keuangan rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio aktivitas juga disebut dengan rasio efisiensi atau perputaran (*turnover*), dimana rasio ini mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola sumberdaya aktiva yang ada didalam perusahaan. Menurut Dermawan Syahrial dan Djahotman Purba “Analisis Laporan Keuangan” rasio aktivitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan atau mengoperasikan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam mendapatkan penghasilan melalui tingkat penjualan.

Rasio ini tidak hanya menilai tinggi rendahnya rasio yang dihitung untuk mengetahui baik atau tidaknya keuangan perusahaan, tetapi rasio ini juga digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan diawal dan hasil perhitungan rasio ini bukan dalam

bentuk persentase melainkan dalam bentuk perputaran yaitu berapa kali atau beberapa hari. Jumlah aktiva yang besar, yang dimiliki oleh perusahaan merupakan kekuatan dalam menjalankan operasionalnya. Perusahaan yang memiliki aktiva dengan jumlah besar belum tentu dapat menciptakan profitabilitas yang sudah direncanakan, atau dengan kata lain perusahaan belum tentu dapat menghasilkan laba maksimum.

Kemampuan dalam menghasilkan laba yang maksimum baru terwujud, apabila seluruh dana yang ada dalam perusahaan dioperasikan secara efektif. Dengan demikian maka keefektifan dapat diketahui setelah melihat persentase perusahaan dalam mengukur penggunaan aktiva yang ada, digunakan rasio aktivitas. Rasio aktivitas yang biasa digunakan perusahaan dan yang dipakai dalam penelitian (Hanafi, 2012:76) adalah *Total Assets Turnover*. Harahap (2008:312) rasio *Total Asset Turnover* menggambarkan perputaran aset diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik, hal ini berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Rasio ini menunjukkan perputaran total aset diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan total aset menghasilkan suatu penghasilan. Volume penjualan dapat diperbesar apabila total aset turnover ditingkatkan atau diperbesar. Perputaran total aset ini dapat berperan dalam menentukan Profitabilitas.

Rumus *Total Assets Turnover* yang digunakan :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \dots \dots \dots (5)$$

Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:182) dalam mengukur rasio ini dengan membandingkan antara penjualan bersih dibagi dengan modal kerja bersih yang didapat dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar yang disebut dengan *Net Working*

Capital Turnover (perputaran modal kerja bersih).

Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan. Perputaran modal kerja akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Tingkat profitabilitas yang rendah berkaitan dengan modal kerja sehingga dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan biaya yang digunakan dalam operasional perusahaan. Menurut Munawir (2010), semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin cepat perusahaan mendapatkan pengembalian dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas sehingga keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima dari hasil proses penjualan.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Chen & Oetomo (2015) menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

H1 : Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas

Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa likuiditas berhubungan dengan masalah dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, jika tingkat likuiditas naik maka perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari kreditur dikarenakan kreditur atau investor melihat tingkat likuiditas perusahaan tersebut serta terdapat kemungkinan lebih besar bahwa utang perusahaan itu akan dapat dibayar pada waktunya. Sehingga semakin besar rasio ini, akan semakin baik karena perusahaan akan semakin mampu untuk mendapatkan laba yang optimal dapat tercapai.

Likuiditas bergantung pada arus kas perusahaan dan komponen aktiva lancar dan kewajiban lancarnya. Aktiva lancar

yang turun dapat dikatakan kurang baik karena tidak akan cukup lagi untuk menutup kewajiban lancarnya. Likuiditas secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, misalnya menagih piutang atau menjual persediaan yang masih tersisa sehingga mendapatkan kas atau keuntungan bagi perusahaan hal ini akan menaikkan tingkat profitabilitas. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, *et al* (2015), yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas dengan nilai yang tinggi tidak dapat dimanfaatkan untuk memperoleh laba. Likuiditas yang tinggi juga kurang bagus karena dengan likuiditas yang tinggi maka banyak dana yang tidak digunakan dan akhirnya akan mempengaruhi perolehan laba.

H2 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas

Solvabilitas (*leverage*) adalah rasio untuk melihat aset perusahaan biayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan aset dan sumber dana yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* atau tingkat hutang yang tinggi maka akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang rendah karena adanya pembayaran biaya-biaya yang timbul akibat tingkat hutang atau pinjaman dari pihak luar yang besar. Begitu sebaliknya perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah maka profitabilitas yang didapat perusahaan tinggi.

Dengan adanya hutang atau *leverage* yang tinggi, ketika perusahaan tersebut dapat menggunakan hutang secara efektif dan produktif maka semakin tinggi *leverage* akan meningkatkan profitabilitas perusahaan karena pengelolaan hutang tersebut. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Gunde, *et al*

(2017) *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H3 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

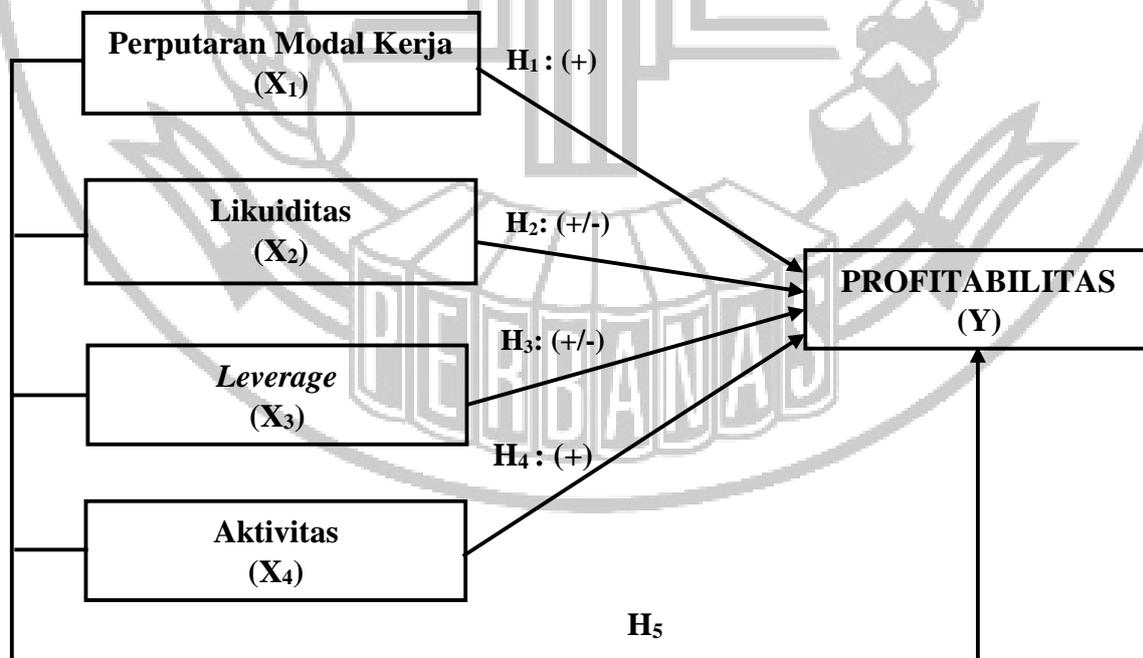
Pengaruh Aktivitas Terhadap Profitabilitas

Menurut Dermawan Sjahrial dan Djahotman Purba (2013) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan asset perusahaan dalam mendapatkan laba. Rasio aktivitas merupakan untuk rasio mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan menggunakan sumber dayanya. Rasio profitabilitas berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dan efektifitas operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan karena rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan ukuran tingkat efektifitas manajemen seperti ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan, pendapatan dan investasi.

Perusahaan mempunyai banyak aktiva, beban bunganya akan sangat tinggi sehingga labanya menjadi menurun. Disisi lain, jika aktiva sangat rendah penjualan yang mendatangkan laba mungkin menurun. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio aktivitas maka semakin efektif perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya. Semakin efektif dan efisien perusahaan menggunakan asetnya maka laba yang didapat tinggi dan akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan dan target yang telah direncanakan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Ambarwati, *et al* (2015) yang menemukan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.

H4 : Aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian murni. Karena dalam penelitian ini hanya menguji hubungan antara teori yang ada, apakah teori tersebut saling berhubungan, saling berkaitan dan saling mempengaruhi atau tidak (Siregar, 2013:4). Berdasarkan metode penelitian, penelitian ini menggunakan penelitian historis dan penelitian kausal. Karena data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang ada pada Bursa Efek Indonesia, dan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh modal kerja, likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap profitabilitas. Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini menggunakan data *time series dan cross section* atau disebut dengan dimensi panel data, karena dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 sampai dengan 2017.

Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih ada batasan operasional dan sumberdaya yang digunakan, maka peneliti membatasi pada (1) variabel perputaran modal kerja, likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap profitabilitas. (2) sampel yang akan diteliti hanya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan (3) periode penelitian hanya meneliti pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen profitabilitas (Y) *Return On Equity* (ROE) dan variabel independen yaitu perputaran modal kerja (X₁) *Net Working Capital Turnover* (NWCTO), likuiditas (X₂) *Curret Ratio* (CR), *leverage* (X₃) *Debt to Equity Ratio* (DER) dan aktivitas (X₄) *Total Asset Turnover* (TATO).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan definisi secara operasional mengenai variabel dependen maupun variabel independen, serta alat pengukuran yang digunakan dalam masing-masing variabel.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio keuangan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba). Dalam penelitian ini, profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE dapat diukur menggunakan rumus nomor satu.

Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja dapat diartikan seberapa banyak modal kerja bersih berputar selama satu periode atau dalam satu periode. Perputaran modal kerja dalam penelitian ini menggunakan *Net Working Capital Turnover* (NWCTO). NWCTO dapat diukur menggunakan rumus nomor dua.

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan sutau perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi. Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio* dapat diukur menggunakan rumus nomor tiga.

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER dapat diukur menggunakan rumus nomor empat.

Aktivitas

Aktivitas adalah rasio yang menggambarkan seluruh total aktiva yang ada diperusahaan yang digunakan untuk

menghasilkan volume penjualan. Penelitian ini aktivitas diukur dengan rumus *Total Assets Turnover* (TATO). TATO dapat diukur menggunakan rumus nomor lima.

Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur pada periode 2013-2017, sedangkan penelitian ini termasuk kedalam penelitian *non random sampling* karena dalam pengambilan sampel harus berdasarkan kriteria tertentu dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* agar mendapatkan hasil *representative*. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yang dijadikan sampel yaitu (1) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap per 31 Desember dari tahun 2013 - 2017 dan dipublikasikan melalui situs resmi di Bursa Efek Indonesia (2) perusahaan manufaktur yang memiliki data laporan keuangan berkaitan dengan variabel penelitian selama periode pengamatan (3) perusahaan manufaktur yang tidak memiliki ekuitas negatif mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dan (3) perusahaan manufaktur yang mempunyai modal kerja bersih positif selama tahun 2013 – 2017.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Metode yang digunakan dalam pengambilan data sekunder yang nantinya digunakan untuk melakukan pengujian adalah dengan pengambilan data dengan dokumentasi diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2013-2017 dengan kriteria yang sudah disebutkan sebelumnya. Dalam penelitian ini diambil dari *website* Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id* dan

website masing-masing perusahaan manufaktur.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah untuk mengelola data-data sekunder yang telah diperoleh oleh peneliti. Teknik analisis inferensial menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai perputaran modal kerja, likuiditas, *leverage*, aktivitas melalui *Return On Equity* (ROE) yang dilihat dari nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

Analisis Uji Asumsi Klasik

Untuk dapat melakukan analisis persamaan regresi linier berganda maka diperlukan adanya uji asumsi klasik untuk menentukan model penelitian yang digunakan layak untuk pengujian hipotesis.

Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah nilai residual dari Model Regresi yang terbentuk mempunyai distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji *t* dan *F* mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Santoso, 2015:190). Persamaan regresi dikatakan baik jika Model Regresi berdistribusi normal. Jika *sig* > 0,05 maka Model Regresi berdistribusi normal atau sebaliknya.

Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah ada hubungan (korelasi) antara variabel bebas yang dimasukkan dalam Model Regresi. Model Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Menurut Santoso (2010:2006) dasar suatu Model Regresi yang bebas multikolinearitas apabila mempunyai nilai *Tolerance* < 0,1 atau VIF

> 10 maka menunjukkan adanya gejala multikolinearitas dan jika nilai korelasi antar variabel bebas cukup tinggi ($> = 0,9$) mengindikasikan adanya gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah suatu Model Regresi Linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model Regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Asumsi autokorelasi diuji dengan menggunakan Uji Durbin Watson. Menurut Ghazali (2011:108) deteksi adanya autokorelasi dilihat dari nilai *Durbin Watson* dengan berdasarkan kriteria sebagai berikut : (1) Jika $0 < D < DL$ maka keputusannya tidak ada autokorelasi positif. (2) Jika $DL \leq D \leq DU$ maka keputusannya tidak ada autokorelasi positif. (3) Jika $4 - DL < D < 4$ maka keputusannya tidak ada autokorelasi negatif. (4) Jika $4 - DU \leq D \leq 4 - DL$ maka keputusannya tidak ada autokorelasi negatif. (5) Jika $DU < D < 4 - DU$ maka keputusannya tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah Model Regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Model Regresi yang baik semestinya tidak terjadi heteroskedastisitas yang artinya bahwa antara satu pengamatan dengan pengamatan lain adalah tetap. Uji yang digunakan dalam mendeteksi adanya heteroskedastisitas salah satunya dengan menggunakan Uji Gletjser dengan meregresikan variabel bebas dengan nilai *absolute* residual kedalam persamaan regresi. Pada tabel *coefficients* jika nilai $\text{sig} < 0,05$ mempengaruhi variabel terikat maka terdapat indikasi terjadinya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Bertujuan untuk menguji pengaruh variabel perputaran modal kerja, likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap profitabilitas dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \alpha + \beta_1 \text{NWCTO} + \beta_2 \text{CR} + \beta_3 \text{DER} + \beta_4 \text{TATO} + ei$$

Keterangan :

ROE	= Profitabilitas
α	= Konstanta
β_1, β_2, β	= Koefisien Regresi
NWCTO	= Perputaran Modal Kerja
CR	= Likuiditas
DER	= <i>Leverage</i>
TATO	= Aktivitas
ei	= Variabel pengganggu

Uji Simultan (Uji F)

Menguji secara simultan perputaran modal kerja (NWCTO), likuiditas (CR), *leverage* (DER) dan aktivitas (TATO) secara signifikan mempengaruhi profitabilitas (ROE).

Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai R^2 antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai koefisien determinasi yang kecil memberikan informasi terhadap variabel terikat yang terbatas. Sedangkan nilai koefisien determinasi yang besar atau mendekati satu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam variabel terikat.

Uji t (Sisi Kanan)

Digunakan untuk mengetahui secara parsial pengaruh positif signifikan variabel perputaran modal kerja (NWCTO) dan aktivitas (TATO) terhadap variabel profitabilitas (ROE).

Uji t (Dua Sisi)

Digunakan untuk mengetahui secara parsial pengaruh signifikan variabel likuiditas

(CR) dan *leverage* (DER) terhadap variabel profitabilitas (ROE).

Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi dari variabel bebas secara parsial dalam mempengaruhi variabel terikat. Nilai r^2 antara nol dan satu ($0 < r^2 < 1$). Nilai r^2

yang paling besar menunjukkan bahwa variabel bebas tersebut yang paling dominan mempengaruhi variable terikat.

ANALISIS DATA & PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1
ANALISIS DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ROE	405	-0,1661	0,3666	0,1003	0,0928
NWCTO	405	0,5577	941,2731	1,0124	51,9778
CR	405	1,0029	15,1646	2,7831	2,1367
DER	405	0,0006	3,6298	0,8338	1,0947
TATO	405	0,1863	3,0573	1,0158	0,4572

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Pada Tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai maksimum pada variabel ROE adalah 36,6% yang menunjukkan angka positif berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai laba bersih positif yang artinya pendapatan dari perusahaan tersebut nilainya lebih besar dari biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sedangkan nilai minimum yang diperoleh profitabilitas (ROE) adalah sebesar -16,6% yang menunjukkan angka negatif yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai laba bersih negatif dikarenakan perusahaan tersebut mempunyai pendapatan lebih kecil dari biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan sehingga kemampuan ekuitas dalam menghasilkan laba pada perusahaan tersebut rendah. Nilai rata-rata (*mean*) ROE sebesar 10,03% dengan nilai standar deviasi 9,28%. Nilai standar deviasi dibawah rata-rata artinya rata-rata perusahaan manufaktur memiliki laba atau profit yang tinggi, hal ini dikarenakan perusahaan dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimilikinya ataupun hutang yang diperoleh dari pihak luar digunakan secara efektif dan efisien.

Pada Tabel 1 diatas nilai minimum variabel perputaran modal kerja (NWCTO)

berputar sebanyak 0,5577 kali menunjukkan bahwa tingkat perputaran modal kerja kecil atau rendah sehingga tingkat pengembalian dana yang didapat cenderung lama, sedangkan nilai maksimum variabel perputaran modal kerja berputar sebanyak 941,2731 kali yang menunjukkan bahwa nilai yang tinggi maka dalam mendapatkan dana kembali membutuhkan waktu yang cepat. Rata-rata perputaran modal kerja berputar sebanyak 1,0124 kali dalam satu periode. Standar deviasi dari perputaran modal kerja berputar sebanyak 51,9778 kali dalam satu periode nilai tersebut diatas rata-rata artinya rata-rata perusahaan manufaktur secara keseluruhan dalam mengelola dananya yaitu melalui perputaran modal kerja masih membutuhkan waktu lama untuk pengembalian tingkat modal.

Tabel 1 diatas nilai minimum pada variabel likuiditas (CR) sebesar 100,29% Perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kurang baik, sebelum jatuh tempo atau tepat pada jatuh temponya perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajibannya. Nilai maksimum likuiditas sebesar 1.516.46% yang berarti kemampuan perusahaan tersebut dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti membayar atau melunasi hutangnya tepat waktu. Rata-rata variabel likuiditas sebesar 278,31% jika dibandingkan dengan nilai standar deviasinya yaitu sebesar 213,67% maka nilai dari standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat dikatakan baik atau banyak perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya tepat waktu.

Tabel 1 diatas menunjukkan nilai minimum variabel *leverage* (DER) sebesar 0,06%. Dalam membiayai kegiatan operasionalnya lebih menggunakan modal sendiri atau laba ditahan dibanding dengan menggunakan hutang. Nilai maksimum variabel *leverage* sebesar 362,98% yang menunjukkan angka positif dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut lebih besar menggunakan hutang daripada modal sendiri atau laba ditahan yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai rata-rata variabel *leverage* sebesar 83,38% dan nilai standar deviasinya 109,45% lebih besar dari rata-rata maka rata-rata jumlah perusahaan manufaktur dengan nilai *leverage* diatas

rata-rata lebih sedikit dibanding dengan nilai *leverage* dibawah rata-rata, artinya banyak perusahaan manufaktur yang lebih menggunakan hutang daripada modal sendiri.

Tabel 1 diatas nilai minimum yang diperoleh oleh aktivitas (TATO) berputar sebanyak 0,1863 kali dalam satu periode artinya dalam mengelola seluruh sumberdaya atau aktiva yang dimilikinya kurang efektif dan efisien, sedangkan nilai maksimum yang diperoleh aktivitas berputar sebanyak 3,0573 kali dalam satu periode yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam menggunakan seluruh aktiva yang ada diperusahaan digunakan lebih efisien. Rata-rata atau *mean* yang dihasilkan berputar sebanyak 1,0158 kali. Standar deviasi berputar sebanyak 0,4572 kali yang nilainya lebih kecil dibanding dengan nilai rata-rata, sehingga kesimpulannya rata-rata sudah banyak perusahaan manufaktur yang mengelola aktiva atau sumber dayanya secara efektif dan efisien untuk mendapatkan keuntungan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2
UJI NORMALITAS

	Unstandardized Residual	Kesimpulan
Kolmogorov-Smirnov Z	1,066	Berdistribusi Normal
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,206	

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Dari Tabel 2 pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh angka profitabilitas (ROE) atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,206 ini dibandingkan

dengan 0,05 sehingga 0,206 lebih besar dari 0,050 maka disimpulkan bahwa Model Regresi yang terbentuk berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Cara mendeteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi antara variabel bebas dan dengan melihat nilai *tolerance* atau VIF dari tabel

Jika nilai *tolerance* mendekati angka 1 dan VIF disekitar angka 10 maka tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 3
UJI MULTIKOLINEARITAS

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
NWCTO	0,902	1,108	Tidak terjadi Multikolinearitas
CR	0,727	1,375	Tidak terjadi Multikolinearitas
DER	0,688	1,453	Tidak terjadi Multikolinearitas
TATO	0,964	1,037	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Pada Tabel 3 hasil perhitungan menunjukkan semua variabel bebas mempunyai nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas yaitu perputaran

modal kerja, likuiditas, leverage dan aktivitas tidak terjadi korelasi atau tidak terjadi multikolinearitas jadi Model Regresi tersebut valid atau layak untuk digunakan.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
UJI AUTOKORELASI

Model	Durbin-Watson	Kesimpulan
1	0,961	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Tabel 4 diatas pada tingkat signifikan 5%, jumlah sampel 405 (N) dan jumlah variabel independen 4 (K=4). Nilai Durbin Watson dari hasil analisis regresi sebesar 0,961 (D), selanjutnya jika dilihat pada tabel Durbin Watson maka nilai 0,961 (D) berada di interval 1,81574 (DL) sampai dengan 1,85612 (DU) dengan demikian nilai Durbin

Watson tersebut masuk ke kriteria Durbin Watson nomor satu yang sudah dijelaskan pada teknik analisis data diatas, jika nilai Durbin Watson $0 < D < DL$ dan hipotesis H_0 ditolak maka keputusannya tidak ada autokorelasi positif ($0 < 0,961 < 1,81574$). Kesimpulannya Model Regresi tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
UJI HETEROSKEDASTISITAS

Variabel	Signifikan	Kesimpulan
NWCTO	0,650	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
CR	0,702	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
DER	0,496	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
TATO	0,144	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Pada Tabel 5 diatas nilai signifikansi perputaran modal kerja (NWCTO) 0,650 > 0,05 artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada variabel tersebut. Nilai signifikan likuiditas (CR) 0,702 > 0,05 artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Kemudian nilai signifikan *leverage* (DER) 0,496 > 0,05 artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada variabel tersebut.

Selanjutnya nilai signifikan aktivitas (TATO) 0,144 > 0,05 artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada variabel tersebut. Kesimpulannya bahwa dari keempat variabel bebas diatas tidak terjadi heteroskedastisitas, maka Model Regresi dapat dikatakan valid.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6
ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Model	Unstandardized Coefficients		t _{hitung}	t _{tabel} (t _{0,05;400})	Sig.	Correlations Partial
	B	Std. Error		(t _{0,025;400})		
(Constant)	0,014	0,017	0,862		0,389	
NWCTO	1,278	8,723	1,466	1,645	0,144	0,073
CR	0,006	0,002	2,491	± 1,960	0,013	0,124
DER	-0,007	0,009	-0,813		0,417	-0,041
TATO	0,073	0,010	7,585	1,645	0,000	0,355
F_{tabel} (F_{0,05;4;400})		2,37	R Square			0,139
F_{hitung}		16,177	Sig.			0,000

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 6 persamaan regresi yang didapat yaitu :

$$\text{Profitabilitas (ROE)} = 0,014 + 1,278 \text{ NWCTO} + 0,006 \text{ CR} - 0,007 \text{ DER} + 0,073 \text{ TATO} + e_i$$

Hasil persamaan menunjukkan bahwa variabel perputaran modal kerja, likuiditas dan aktivitas memiliki koefisien positif, hal ini berarti bahwa peningkatan perputaran modal kerja, likuiditas dan aktivitas akan meningkatkan profitabilitas. Sedangkan

variabel *leverage* memiliki koefisien negatif, hal ini berarti bahwa peningkatan *leverage* akan menurunkan profitabilitas. Adapun hasil analisis regresi adalah sebagai berikut :

Uji Secara Simultan (Uji F)

Dalam hasil analisis menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja (NWCTO), likuiditas (CR), *leverage* (DER) dan aktivitas (TATO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dan nilai signifikannya sebesar 0,000. Nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai F_{hitung} 16,177 lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 2,37. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa H_1 diterima. Maka secara simultan perputaran modal kerja (NWCTO), likuiditas (CR), *leverage* (DER) dan aktivitas (TATO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan koefisien determinasi (R^2) memperlihatkan kontribusi variabel perputaran modal kerja (NWCTO), likuiditas (CR), *leverage* (DER) dan aktivitas (TATO) sebesar 0,139 artinya 13,9% variasi yang terjadi pada profitabilitas (ROE) dipengaruhi oleh perputaran modal kerja (NWCTO), likuiditas (CR), *leverage* (DER) dan aktivitas (TATO), sisanya 86,1% dipengaruhi oleh variabel diluar model.

Uji Secara Parsial (Uji t)

Pada pembahasan uji t akan dijelaskan bagaimana pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda.

Pengaruh perputaran modal kerja (NWCTO) terhadap Profitabilitas (ROE)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa perputaran

modal kerja (NWCTO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dapat dilihat pada pada Tabel 6 nilai signifikan sebesar 0,144 dan nilai B sebesar 1,278. Koefisien bertanda positif yang sesuai dengan hipotesis awal peneliti. Dapat dijelaskan perputaran modal kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Perputaran modal kerja yang cepat akan berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan, yaitu laba yang didapat perusahaan tinggi dikarenakan tingkat pengembalian dana ke perusahaan membutuhkan waktu yang cepat sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Perputaran modal kerja didapat dari penjualan bersih dibagi dengan modal kerja bersih yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar.

Adanya ketidaksignifikanan antara perputaran modal kerja terhadap profitabilitas dikarenakan ada perusahaan yang memiliki modal kerja bersih tinggi tetapi tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas dari perusahaan tersebut, seperti pada perusahaan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk dan PT. Eratex Djaja Tbk yang memiliki modal kerja bersih tinggi tetapi laba yang didapat kecil sebaliknya ketika memiliki modal kerja bersih rendah laba yang didapat tinggi. Sehingga perputaran modal kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Oetomo (2015), Prakoso, Zahroh dan Nuzula (2014), Ambarwati, Yuniarti dan Sinarwati (2015) dan Korent and Orsag (2018) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas.

Pengaruh Likuiditas (CR) terhadap Profitabilitas (ROE).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada uji t menunjukkan bahwa likuiditas (CR) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) dibuktikan

dengan nilai signifikan sebesar 0,013, nilai B sebesar 0,006. Koefisien bertanda positif sesuai dengan hipotesis awal peneliti. Dapat dijelaskan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini berarti tingkat likuiditas yang mengalami peningkatan maka akan memperoleh laba yang tinggi dan sebaliknya ketika likuiditas mengalami penurunan maka profitabilitas yang didapat menurun. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin baik posisi perusahaan di mata kreditur, sehingga investor akan tertarik menanamkan saham atau modalnya di perusahaan tersebut. Tentu investor yang tertarik dan menanamkan dana atau berinvestasi di perusahaan tersebut akan berdampak terhadap tingginya profitabilitas perusahaan. Melihat tingkat likuiditas yang baik perusahaan tersebut tidak kesulitan dalam membayar kewajibannya karena perusahaan akan dapat membayar kewajibannya dengan tepat waktu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Oetomo (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, Yuniarti dan Sinarwati (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

Pengaruh *Leverage* (DER) terhadap Profitabilitas (ROE).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada uji t menunjukkan bahwa *leverage* (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6 dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,417 dan nilai B sebesar -0,007. Koefisien bertanda negatif sesuai dengan hipotesis awal peneliti. Dapat dijelaskan bahwa *leverage* (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang membutuhkan modal yang besar untuk kegiatan operasionalnya maka perlu adanya dana tambahan dari pihak luar yaitu berupa hutang.

Hutang sangat membantu dalam proses untuk meningkatkan kinerja, operasional, penjualan dan perolehan laba yang optimal asalkan hutang tersebut dikelola dengan baik. Pertambahan hutang dapat menurunkan laba perusahaan, karena perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi maka perusahaan akan mendapatkan risiko kerugian yang besar untuk membayar seluruh kewajibannya beserta beban bunga yang harus dibayar sehingga akan mengurangi pendapatan. Pendapatan perusahaan yang menurun akan berdampak terhadap laba atau profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dipakai. Teori yang dipakai yaitu mengacu pada *Pecking Order Theory* (Myers et al, 2008) perusahaan lebih menyukai (*internal financing*) daripada (*eksternal financing*). Perusahaan dapat menerapkan kebijakan hutang rendah yaitu dengan menggunakan modal sendiri daripada hutang. Ternyata perusahaan masih membutuhkan tambahan dana tentu berasal dari pendanaan luar perusahaan yaitu berupa hutang (J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland, 2010). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Oetomo (2015) dan Gunde, Murni dan Rogi (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Aktivitas (TATO) terhadap Profitabilitas (ROE).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dari hasil uji t menunjukkan bahwa aktivitas (TATO) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6 dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan nilai B sebesar 0,073. Koefisien hipotesis awal peneliti yang

menandakan bahwa aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Aktivitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena ketika aktivitas tinggi atau perusahaan dalam mengelola seluruh aset dan seluruh sumber daya yang dimilikinya dikelola secara efektif dan efisien maka akan berpengaruh terhadap tingkat laba dan profitabilitas juga tinggi dan begitu sebaliknya ketika perusahaan tidak dapat mengelola seluruh asetnya maka tingkat profitabilitas rendah atau turun.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anum dan Basri (2014) yang menyatakan bahwa aktivitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Analisis r^2 adalah sebagai berikut : (1) Kontribusi perputaran modal kerja (NWCTO) dalam mempengaruhi profitabilitas (ROE) adalah sebesar 0,53%. (2) Kontribusi likuiditas (CR) dalam mempengaruhi profitabilitas (ROE) adalah sebesar 1,54%. (3) Kontribusi *leverage* (DER) dalam mempengaruhi profitabilitas (ROE) adalah sebesar 0,17%. (4) Kontribusi aktivitas (TATO) dalam mempengaruhi profitabilitas (ROE) adalah sebesar 12,6%. Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap profitabilitas (ROE) adalah variabel aktivitas (TATO).

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

(1) Perputaran modal kerja (*net working capital turnover*), likuiditas (*current ratio*), *leverage* (*debt to equity ratio*) dan aktivitas (*total aset turnover*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*return on equity*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Perputaran modal kerja (*net working capital turnover*) secara

parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (*return on equity*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Likuiditas (*current ratio*) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on equity*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (4) *Leverage* (*debt to equity ratio*) secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas (*return on equity*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (5) Aktivitas (*total aset turnover*) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (*return on equity*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Implikasi

Implikasi yang dapat diterapkan dari penelitian ini adalah menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menetapkan kebijakan keuangan perusahaan di masa yang akan datang khususnya kepada pihak manajemen terkait dengan pengelolaan keuangan. Bagi para investor dapat menjadi bahan pertimbangan serta informasi untuk menentukan pilihan berinvestasi yang tepat sehingga dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko yang nantinya didapat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan keterbatasan penelitian maka saran yang diberikan oleh peneliti yaitu : (1) Peneliti selanjutnya perlu menambahkan variabel lain yang diduga mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas, variabel lain diantaranya seperti ukuran perusahaan, *growth opportunity* dan pertumbuhan ekonomi. (2) Peneliti selanjutnya perlu menambahkan indikator yang digunakan dari masing-masing variabel, seperti pada variabel likuiditas perlu menambahkan *quick ratio*. (3) Bagi investor yang ingin berinvestasi diperusahaan manufaktur sebaiknya perlu memperhatikan variabel

aktivitas yang mempengaruhi profitabilitas secara signifikan. (4) Bagi manajemen perusahaan sebaiknya perlu mempertimbangkan pengeolaan seluruh aset dan segala sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan laba. (5) Bagi manajemen perusahaan jika menggunakan pembiayaan dari pihak luar atau yang disebut dengan hutang maka pihak manajemen perusahaan harus mengelolah hutang tersebut untuk kegiatan operasional perusahaan guna untuk mengembangkan bisnis atau usahanya dan juga agar modal yang berasal dari hutang tersebut tidak dibiarkan menganggur.

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian antara lain adalah sebagai berikut : (1) Pada peneliti ini distribusi data tidak normal terlihat pada uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, sehingga dilakukan *outlier* data observasi tetapi tidak merubah data secara keseluruhan. (2) Variabel yang digunakan oleh peneliti hanya menggunakan satu indikator untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. (3) Terbatasnya jumlah sampel yang dipilih dikarenakan banyak perusahaan manufaktur yang mempunyai modal kerja bersih negatif, kemudian terdapat perusahaan manufaktur yang delisting dari Bursa Efek Indonesia dan banyak perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laporan keuangan secara lengkap. (4) Pada penelitian ini kontribusi variabel bebas yang digunakan oleh peneliti hanya sebesar 13,9% yang mempengaruhi variabel terikat, sedangkan sisanya 86,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

DAFTAR RUJUKAN

Ambarwati, N. S., Gede, A. Y., & Ni Kadek, S. 2015. Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap

Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E-Journal SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha, 3(1), 21-31.

Arif, Sugiono & Edi, Untung. (2008). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Grasindo. Jakarta.

Brealey, Myers & Marcus. (2008). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 5. Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.

Chen, Sylvia., & Hening, Widi, Oetomo. 2015. Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 4(10), 1-20.

Gunde, M. Y., Sri, M., & Mirah, H., R. 2017. Analisa Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Industri *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 5(3), 4185-4194.

Halim, Abdul. (2009). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi Keenam*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Hanafi. (2012). *Analisa Laporan Keuangan. Edisi 1*. BPEE. Yogyakarta.

Hendra, Raharjasaputra. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Untuk Eksekutif Perusahaan*. Salemba Empat. Jakarta.

Imam, Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Cetakan Keempat*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi 1*. Kencana Media Group. Jakarta

_____. (2013). *Analisa Laporan Keuangan. Edisi 1*. Cetakan 6. Rajawali. Jakarta.

_____. (2014). *Analisa Laporan Keuangan. Edisi 1*. Rajawali Pers. Jakarta

Koran Tempo (Jakarta). Kamis 30 Agustus 2018.

Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat*. Liberty. Yogyakarta.

Riyanto, B. (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta

Santoso, Singgih. (2010). *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta. PT Alex Media Komputindo. Yogyakarta

_____.(2015). *Menguasai Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo. Yogyakarta

Sjahrial, Dermawan & Djahotman, Purba. (2013). *Analisa Laporan Keuangan*. Mitra Wacana Media. Jakarta.

Siregar, Syofian. (2013). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Tampubolon. (2013). *Manajemen Keuangan Konseptual Proble Studi Kasus*. Galih Indone Bogor.

Website :

<https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20180801131226-9-2-318623/kinerja-industri-manufaktur-pada-kuartal-ii-2018-melambat>. Diakses pada hari Rabu, 1 Agustus 2018 pukul 14:48.

<http://www.kemenperin.go.id/artikel/10267/Industri-Manufaktur-RI-Tidak-Siap-Hadapi-MEA>. 30/08/2018.

<http://www.idx.co.id>. Diakses pada hari Selasa, 20 November 2018 pukul 18:30.